

# DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN

Samsul Arifin

Anisah

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat, Pamekasan  
Coelzlamboe@Gmail.Com

## Abstrak

Pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional dan mengandung makna keaslian (*indigenius*) Indonesia. Seiring perkembangan zaman, pesantren telah mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa. Saat ini pesantren berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi harus melestarikan ciri khasnya, di sisi lain pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanat dakwah Islam yang selalu dihadapkan dengan kondisi zaman yang selalu berubah-ubah. Dari masa ke masa pesantren dengan elemen-elemennya telah mengalami banyak perubahan untuk menyikapi berbagai tuntutan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pesantren yang awalnya dikenal dengan pendidikan tradisional kini mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mencerdaskan dan tetap eksis sampai sekarang maupun masa yang akan datang. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan lima elemen dasar pesantren dan perkembangannya, serta nilai fundamental yang dimilikinya. Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif menjadi salah poin penting untuk dijadikan sebagai sarana dan teknik penulisan. Hasilnya menunjukkan bahwa pesantren selalu berusaha merespons arus modernisasi yang terjadi di luar dirinya dengan mengambil hal-hal yang positif dengan mengembangkan lima elemen dasar pesantren tanpa meninggalkan jati diri sebagai pesantren tradisional. ada lima nilai fundamental yang dapat diambil dari lembaga pendidikan pesantren tersebut, selanjutnya dapat dijadikan alternatif pendidikan yang dapat mencerdaskan santri ataupun peserta didik. Meliputi aspek *tarbiyah/education* penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat, *ubudiyah/spirituality* komitmen *tafaqquh fi ad-din*, *khuluqiyah/morality* pusat pelayanan moral, *ijtima'iyah/society* pesantren adalah masyarakat kecil dan *riyadhiyah/entrepreneurship* pengembangan keterampilan usaha.

**Kata Kunci:** *Dinamika, Pendidikan Pesantren*

### **Abstract**

Pesantren is a form of the normal process of development of the national education system and contains the meaning of authenticity (indigenius) of Indonesia. Along with the times, pesantren have experienced various changes from time to time. Currently the pesantren is in a dilemma position. On the one hand it must preserve its characteristics, on the other hand pesantren have a great responsibility in carrying out the mandate of Islamic da'wah which is always faced with the conditions of the times which are always changing. From time to time pesantren with its elements have experienced many changes to address the various demands that occur in the midst of society. Islamic boarding schools which were originally known as traditional education are now able to survive as an alternative educational institution that educates and continues to exist today and in the future. This writing aims to find and describe the five basic elements of the pesantren and its development, as well as its fundamental values. A qualitative approach with descriptive analysis is an important point to be used as a tool and writing technique. The results show that pesantren always try to respond to the flow of modernization that occurs outside of themselves by taking positive things by developing five basic elements of pesantren without leaving identity as traditional pesantren. At least there are at least five fundamental values that can be taken from the pesantren educational institution, then it can be used as an alternative education that can educate students or students. Includes aspects of tarbiyah / education implementation of lifelong education, ubudiyah / spirituality commitment tafaqquh fi ad-din, khuluqiyah / morality moral service center, ijtima'iyah / pesantren society is a small society and riyadhiyah / entrepreneurship business skills development.

**Keywords:** *Dynamics, Pesantren Education*

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, komunitas maupun lingkungan yang bersifat universal dan akan berlangsung secara terus menerus dan tidak terputus dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Maka dari pada itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena sepanjang perjalanan hidup manusia, pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturitas nilai-nilai kehidupan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Mengacu pada regulasi di atas, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Sisi lainnya, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Sehingga adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan spiritual.

Dengan demikian, begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia, maka semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Seperti tertuang dalam al-Qur'an:

يا أيها الذين آمنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم واذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين آمنوا

منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير<sup>2</sup>

*Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>3</sup>*

---

<sup>1</sup> Dinas Pendidikan Kab. Bandung UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam <http://disdik.bandung.go.id> (18 April 2009)

<sup>2</sup>Q.S. al Mujadalah (58) : 11

<sup>3</sup>Al Quran dan Terjemah *al Mujadalah 58:11* (Bandung: Jabal), 543.

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Oleh karena itu, maka sistem pendidikan nasional dalam hal ini belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Fenomena yang terjadi cukup banyak kalangan yang mulai mencermati sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, secara bahasa kata pesantren diambil dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Karena itulah ketika orang menyebut kata pesantren yang terbayang pertama kali adalah tempat dimana para santri belajar dan menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam.<sup>4</sup>

Kata santri sendiri merupakan turunan dari kata Sanseketa “Shahtri” yang berarti seorang ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam bahasa modern memiliki arti yang sempit dan luas. Artinya yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Dalam artian yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh.<sup>5</sup>

Lembaga ini merupakan institusi pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Dikatakan unik karena sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya<sup>6</sup> yang memiliki ciri khas tersendiri hingga saat ini mampu mempertahankan eksistensinya yang cemerlang, mampu melewati berbagai tantangan zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam

---

<sup>4</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

<sup>5</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1986), 99.

<sup>6</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007), 3.

perjalanan sejarahnya, ia lebih memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Achmad Muchaddam Fahham menyatakan bahwa pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dahulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, banyak juga yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya lembaga pendidikan madrasah atau sekolah.<sup>7</sup>

Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar kulturalnya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: 1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agamadan nilai-nilai Islam, 2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.<sup>8</sup>

### **Peran dan Kontribusi Pesantren dalam Pendidikan**

Pesantren sebagai salah satu format lembaga pendidikan yang dipercaya sebagai formula jitu yang dapat menangani permasalahan-permasalahan umat dewasa ini, mengingat perkembangan dunia pendidikan dewasa ini tampak sangat memprihatinkan. Tidak hanya pendidikan Islam saja bisa tanpa mengurangi nilai-nilai dan pandangan hidup yang sudah berjalan di pesantren.

Oleh karena itu, sejak lebih dari dasawarsa terakhir, diskursus mengenai pesantren menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian dan penelitian para ahli, terutama setelah kian diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan saja sebagai “subkultur” untuk menunjuk kepada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini sebagaimana yang dikatakan Abdurrahman Wahid.<sup>9</sup> Tetapi juga sebagai

---

<sup>7</sup>Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: P3DI Sekjen DPR RI, 2015), 1.

<sup>8</sup>M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 6.

<sup>9</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007), 1.

“instansi kultural” untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang mempunyai karakter yang unik, sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal.<sup>10</sup>

Data sejarah mengenai asal usul berdirinya pesantren sulit ditelusuri dan tidak bisa didapatkan secara pasti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Subdit Pesantren Depag RI. pada tahun 1994/1995 diperoleh keterangan bahwa pondok pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 dengan nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan, Madura. Namun data ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut: jika ada pesantren dengan nama Jan Tampes II tentu sebelumnya ada pesantren dengan nama Jan Tampes I, yang tentunya pula lebih tua daripada pesantren sesudahnya.<sup>11</sup> Namun hal ini belum dapat dibuktikan secara pasti mengingat data yang mendokumentasikan hal tersebut tidak ditemukan.

Pesantren sebagai pusat transmisi Islam di Nusantara sudah mulai berdiri pada abad ke-15. Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syeikh Maulana Malik Ibrahim (w. 1419) yang berasal dari Gujarat, India, sekaligus tokoh yang pertama kali mengislamkan Jawa. Dari ini maka lahirlah Walisongo yang mulai mengikuti jejak Syaikh Maulana Malik Ibrahim memulai mendirikan pesantren dan kemudian lahirlah pesantren-pesantren hingga saat ini.<sup>12</sup>

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid ataupun langgar. Seiring dengan perkembangan zaman, lambat laun pola pendidikan yang diselenggarakan di masjid mengalami banyak perubahan dan pembaharuan-pembaharuan. Berawal dari pendidikan itu, maka muncullah pendidikan pesantren sebagai solusi dan alternatif pendidikan yang diselenggarakan oleh masjid. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan di masjid ini merupakan embrio lahirnya pendidikan pesantren.<sup>13</sup> Bahkan dalam perjalanan selanjutnya, masjid disebut-sebut sebagai elemen pokok pendidikan pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya bertugas menyelenggarakan pengajaran saja. Akan tetapi harus mendidik santri-santrinya sebagai peserta didik menuju insan yang paripurna. Berawal dari sini, maka dapat ditarik

---

<sup>10</sup>Anis Choirman, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Salatiga: 2010), 3.

<sup>11</sup>Anis, *Dinamika...*, 5

<sup>12</sup>Tim Penulis, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 9-10.

<sup>13</sup>Dhofier, *Tradisi ...*, 20.

kesimpulan bahwa secara ideal pesantren harus didukung elemen-elemen dasar sehingga mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Zamakhsyari Dhofier menuturkan dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus didukung oleh elemen-elemen dasar yang lima yaitu masjid, santri, kiai, pondok dan kitab-kitab klasik.<sup>14</sup> Senada dengan pendapat Manfred Ziemek bahwa unsur-unsur pesantren yang ada di Indonesia cirinya yaitu: kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar/santri yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah kesilaman. Di sini kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk komunitas belajar, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).<sup>15</sup>

Sarana fisik sebuah pesantren biasanya terdiri dari masjid atau langgar sebagai pusat utama pengajaran dan asrama untuk pelajar serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering ada di batas sekitar pedesaan dan terpisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan pertanian sendiri yang sering dihibahkan oleh penduduk desa dengan tujuan-tujuan agama (wakaf).<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen pembentuk tradisi pesantren memang tidak bisa terlepas dari lima unsur yaitu: santri, kiai, masjid/mushalla/surau, pondok/asrama dan kajian kitab klasik.

Dengan demikian sebagai lembaga pendidikan Islam, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menamkan nilai kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>17</sup>

Mastuhu menuturkan, tujuan sederhana pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi pelayan masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah

---

<sup>14</sup>Ibid., 44

<sup>15</sup>Ziemek, *Pesantren ...*, 100.

<sup>16</sup>Ibid., 101.

<sup>17</sup>Dhofier, *Tradisi ...*, 21.

masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>18</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka sebenarnya pesantren berada dalam posisi yang sangat dilematis. Di satu sisi pesantren mempunyai ciri khas tradisi yang perlu dilestarikan, sedangkan di sisi yang lain lembaga pesantren serasa mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam mengembangkan amanat dakwah Islam yang selalu dihadapkan dengan kondisi zaman yang selalu berubah, terlebih lagi modernisasi yang ditawarkan lebih mempunyai banyak kelemahan dari pada kelebihan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dinamika pengembangan pendidikan pesantren sebenarnya tidak bertentangan dengan kaidah yang melandasi transformasi pesantren itu sendiri melalui adigum yaitu:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

*Artinya: "Mempertahankan konsep lama yang masih baik serta menerapkan konsep baru yang lebih representatif".<sup>20</sup>*

Dari uraian di atas sebenarnya memunculkan beberapa persoalan yang cukup menarik yang selalu dilakukan sebagai kajian. *Pertama*, bagaimana pesantren dengan elemen-elemennya menyikapi berbagai perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat modern. *Kedua*, nilai-nilai positif apa yang dimiliki pesantren sehingga pesantren masih tetap eksis sampai sekarang ataupun waktu yang akan datang.

Provinsi Jawa Timur, khususnya Madura merupakan salah satu basis masyarakat yang keislamannya boleh dikatakan masih kental dan merupakan salah satu basis berdirinya institusi lembaga pendidikan pesantren di nusantara ini. Namun satu yang lekat dengan jargon Kota Pendidikan yaitu Kabupaten Pamekasan, sehingga memancing banyak kalangan untuk berpikir bahwa ikon kota pendidikan ini adalah pesantren. Salah satunya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan.

Pesantren Bata-Bata (sebutan singkat Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata), merupakan pesantren yang usianya kini lebih dari setengah abad yang telah

---

<sup>18</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

<sup>19</sup>Tim Penulis, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 6.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Surabaya: 2002)

mengalami perkembangan pesat yang tentunya masih mempertahankan ke lima elemen dasar pesantren yang dipercaya sebagai pola yang dapat dijadikan lembaga pembentuk karakter *output* santri yang ideal.

### **Asal Usul Perkembangan Pesantren**

Kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* (*pe-santria-an*) yang berarti tempat tinggal para santri. Zamakhsyari Dhofier mengutip istilah dari Prof. John bahwa istilah santri sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>21</sup>

Manfred Ziemek mengambil pendapat dari keterangan Geertz pengertian santri sendiri mungkin diambil dari kata Sanskerta *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.<sup>22</sup>

Sebenarnya sebelum tahun 60-an pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan istilah pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berarti asrama-asrama atau tempat tinggal para santri selama menjalani pendidikannya.<sup>23</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kalimat pondok dan pesantren digabung menjadi pondok pesantren.<sup>24</sup>

Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Oleh karena itu, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada awalnya pesantren memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, maka saat ini pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak selamanya benar.<sup>25</sup>

Sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang asal usul berdirinya pesantren di Indonesia. Perdebatan tentang awal berdirinya pesantren terus berlanjut. Para sejarawan

---

<sup>21</sup> Dhofier, *Tradisi ...*, 18.

<sup>22</sup> Ziemek, *Pesantren ...*, 99.

<sup>23</sup> Dhofier, *Tradisi ...*, 18.

<sup>24</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 170.

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

sulit memberikan penegasan tentang kapan awal mula berdirinya pesantren mengingat fakta-fakta sejarah tidak secara konkret menunjukkan pesantren pertama yang didirikan oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Islam mulai memasuki arena kehidupan orang Jawa pada masa pertumbuhan dan perluasan kerajaan Hindu Majapahit. Dan mengalami perkembangan bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit.<sup>26</sup> Penyebaran Islam di tanah Jawa melewati proses yang tidak mudah. Setidaknya ada dua tahap pola penyebaran Islam di Jawa.

Pertama, tahap pengislaman orang Jawa menjadi orang Islam sekadarnya selesai pada abad ke-16. Kedua, tahap pemantapan mereka untuk betul-betul menjadi orang Islam yang taat yang secara pelan-pelan menggantikan kehidupan keagamaan yang lama, hampir secara menyeluruh tetapi tidak pernah dapat disempurnakan; misalnya, syari'ah Islam belum secara menyeluruh bisa diterapkan di Jawa.<sup>27</sup>

Dalam proses Islamisasi serta proses pemantapan dan pembentukan masyarakat yang betul-betul taat kepada Islam mengalami hambatan karena adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Belanda berhasil mencengkramkan kekuasaan politiknya secara kuat di Jawa. Mereka terus melancarkan langkah-langkah pembatasan gerak dan pengawasan yang ketat terhadap pemimpin-pemimpin Islam yang dikhawatirkan akan membahayakan kekuasaan Belanda.<sup>28</sup>

Dhofier menuturkan walaupun Belanda mengadakan pembatasan-pembatasan, kenyataannya Islam justru menjadi daya tarik utama sebagai wadah perjuangan melawan penjajahan Belanda selama tiga setengah abad.

Namun demikian, pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap Islam telah membatasi aktifitas Islam sebagai suatu kekuatan sosial, kultural, dan politik. Karena Islam tidak dapat memainkan peranan penting dalam peraturan politik di kota-kota di Jawa, maka pusat-pusat studi Islam pindah ke desa-desa dalam kompleks pesantren yang dikembangkan oleh kiai.<sup>29</sup>

Pembatasan terhadap pesantren juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 1925 pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam yaitu bahwa tidak semua orang atau kiai boleh memberikan pelajaran

---

<sup>26</sup>Badri Yatim *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 199.

<sup>27</sup>Dhofier, *Tradisi ...*, 12.

<sup>28</sup>Ibid., 9.

<sup>29</sup>Ibid., 13

mengaji. Pada tahun 1932 keluar juga peraturan yang dapat memberantas dan menutup lembaga pendidikan Islam yang tidak memiliki izin dari pemerintah atau lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.<sup>30</sup>

Jika melihat peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda yang demikian ketat selama bertahun-bertahun, tekanan dan pemberatasan terhadap aktifitas madrasah dan terutama pondok pesantren di Indonesia maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan porak poranda.<sup>31</sup> Akan tetapi apa yang dapat disaksikan sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuat dan pesatnya luar biasa. Dan jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik.

Pesantren sendiri pada mulanya terbentuk melalui masjid dan *halaqah* sebagai pusat perkembangan keilmuan Islam, seperti yang terjadi di Haramain; Masjid al Haram Makkah dan Masjid al Nabawi Madinah. Munculnya masjid sebagai pusat perkembangan Islam yang pertama di dasarkan pada realitas sejarah tersebarnya Islam di kawasan Nusantara. Ketika itu, pada abad ke 14 masjid menjadi pusat jaringan yang proses transmisinya di lakukan dalam bentuk *halaqah*.

Dalam tahap selanjutnya, muncul *ribat*, *kuttab* dan madrasah. Namun, institusi pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan Islam baru menemukan bentuknya yang paling konkret di Nusantara pada abad ke 18. Hal ini terlihat dengan banyaknya bermunculan pesantren beserta para tokohnya pada abad ke 18 hingga abad ke 20 terutama di pulau Jawa.<sup>32</sup>

Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (w.1419) berasal dari Gujarat, India. Beliau adalah tokoh pertama yang mengislamkan Jawa yang kemudian melahirkan Walisongo yang juga mengembangkan dakwah Islam melalui pesantren.<sup>33</sup> Hal ini kemudian melahirkan pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia terutama di pulau Jawa hingga saat ini.

Di era pertumbuhan pesantren, antara abad ke 16-18 corak pesantren masih menitik beratkan pada transmisi mistisme dan ketarekatan. Hal ini disebabkan pada abad pertama sejarahnya, Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat, di mana

---

<sup>30</sup>Ibid., 41

<sup>31</sup>Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 150.

<sup>32</sup>Tim Penulis, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: 2004), 13.

<sup>33</sup>Ibid., 8.

terbentuk kelompok-kelompok organisasi yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan warid.<sup>34</sup>

Laporan pemerintah Belanda tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional dan jumlah murid di beberapa Kabupaten di Jawa tahun 1831 terdapat 1.853 lembaga dengan 16.556 murid atau santri. Sedangkan pada tahun 1885 jumlah lembaga-lembaga Islam tradisional sebanyak 14.929 di seluruh Jawa dan Madura (kecuali kesultanan Yogyakarta) dengan jumlah murid kurang lebih 222.663 orang.<sup>35</sup>

Adanya lonjakan besar pada jumlah lembaga pendidikan tradisional di Jawa di sebabkan oleh pencabutan resolusi-resolusi Belanda pada tahun 1825-1831, dan ordinasi tahun 1859 jumlah peserta jamaah haji Indonesia melonjak. Dan dari inilah penyediaan guru-guru pengajar Islam berlipat ganda demikian juga lembaga-lembaga pendidikan.

Pada abad ke-19-20, pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat yang ditandai dengan berdiri dan berkembangnya pesantren-pesantren secara variatif yang ciri khasnya disesuaikan dengan kurikulum yang dikembangkan.<sup>36</sup>

Disamping perkembangan pesantren yang cukup pesat antara abad 18-19, perubahan penting terjadi dalam tahun 1910 di mana pesantren-pesantren mulai membuka pondok untuk santri perempuan. Dan dalam tahun 1920 beberapa pesantren mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah.<sup>37</sup>

Memasuki era 1970-an, pesantren mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan baik di wilayah desa, pinggiran kota dan perkotaan.

Data Departemen Agama menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Pada tahun 1985 mengalami peningkatan berarti dimana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri mencapai 1.084.801 orang. Dan pada tahun 1997, jumlah pesantren mengalami kenaikan 224% atau 9.388 dengan kenaikan jumlah santri 261% atau 1.770.768 orang.

---

<sup>34</sup>Dhofier *Tradisi ...*, 34.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 35

<sup>36</sup>Tim Penulis *Jaringan Intelektual Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) 2.

<sup>37</sup>Dhofier *Tradisi ...*, 36.

Dan pada tahun 2001 jumlah pesantren di Indonesia sudah mencapai 11.312 dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang.<sup>38</sup>

Selanjutnya, mengikuti hipotesa Steenbrin (1986) yang mengatakan bahwa sejak permulaan abad ke 20 telah terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam Indonesia atau pesantren. Ini berarti pada abad ke 20 pesantren telah memasuki era keemasannya dan berhasil menjadi lembaga pendidikan Islam yang mondial dan kosmopolitan. Pesantren semakin memperluas ruang implementasinya dengan melengkapi dan menciptakan alternatif-alternatif baru yang dapat menopang establisasi pesantren ditengah ancaman modernitas.<sup>39</sup>

Dewasa ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi kampus yang memiliki kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualisme, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material. Berbagai jenis keterampilan juga diperkenalkan oleh pesantren semisal agroindustri, industry rumah tangga, pertanian, perikanan dan kelautan.

Menurut analisis statistik pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2011/2012 jumlah pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia adalah 27.230.

Dari segi kelembagaan, populasi pondok pesantren terbesar berada di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78.60% dari jumlah seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28.00%), Jawa Timur 6.003 (22.05%), Jawa Tengah 4.276 (15.70%), dan Banten 3.500 (12.85%).

Berdasarkan tipologi pondok pesantren terdapat sebanyak 14.459 (53.10%) pondok pesantren *Salafiyah*, dan 7.727 (28.38%) *Khalafiyah/Ashriyah*, serta 5.044 (18.52%) sebagai pondok pesantren Kombinasi. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagian besar masih pada tipologi *Salafiyah*, yang mempelajarinya masih murni mengaji dan membahas kitab kuning. Sebagian lain sudah modern dengan pengembangan pembelajaran ilmu science dan

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI. *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*. (2005), 4.

<sup>39</sup>Tim Penulis *Jaringan Intelektual Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka,2003) 2.

sebagian lain lagi mengkombinasikan pembelajaran kitab kuning dan ilmu science dan iptek.

Jumlah santri pondok pesantren secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50.19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49.81%).<sup>40</sup>

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa pesantren tumbuh dan sanggup bertahan bahkan berkembang selama bertahun-tahun penuh dengan tantangan yang dibuat baik oleh pemerintah Belanda maupun pemerintah RI. Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi umat Islam dari serangan dan penindasan fisik dan mental dari kaum penjajah beberapa abad lamanya.

Memiliki proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telaj memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan system pendidikan pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi system pendidikan yang dikembangkan pesantren mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke khalayak masyarakat. Meskipun melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolah.

### **Elemen Dasar Pesantren**

Untuk lebih memahami akan arti sebuah pesantren maka tentunya harus mengetahui elemen-elemen dasar pembentuk tradisi pesantren, yaitu:

1. **Santri**; sebutan bagi peserta didik yang tinggal di pesantren untuk menimba ilmu dan mempelajari kitab-kitab klasik.<sup>41</sup> Santri merupakan elemen terpenting dalam

---

<sup>40</sup>Kementrian Agama RI, "Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Quran Tahun Pelajaran 2011-2012 dalam <http://pendis.kemenag.go.id> (24 Januari 2013)

pembentukan lembaga pendidikan pesantren. Tanpa adanya santri tentu saja pesantren tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai institusi lembaga keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran, salah satu ciri utama adalah penampilannya yang sangat sederhana. Biasanya seorang santri memakai peci hitam, baju koko, sarung dan sandal bakiak untuk laki-laki, dan kerudung atau jilbab untuk santri perempuan, memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada kiai (sampai saat ini ciri-ciri tersebut masih sangat melekat sebagai identitas seorang santri).

Menurut tradisi pesantren, status santri diklasifikasikan dalam empat katagori berbeda, yakni:

- a. *Santri mukim* yaitu santri yang menetap dalam lingkungan pesantren. Santri mukim adalah santri yang paling lama tinggal di pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren tersebut.
- b. *Santri kalong* yaitu santri yang berasal dari lingkungan terdekat pesantren tersebut dan tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren mereka harus bolak balik dari rumahnya sendiri.<sup>42</sup>
- c. *Santri alumnus* yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif lagi dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental yang diadakan di pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama terhadap kiai.
- d. *Santri luar* yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong. Sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang telah diberikan oleh kiai. Mereka juga memberikan sumbangan partisipatif apabila pesantren membutuhkan.<sup>43</sup>

2. **Kiai;** Istilah kiai berasal dari bahasa Jawa yang asal-usulnya memiliki tiga makna jenis gelar yang berbeda. Yaitu: 1) kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. 2) kiai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3) kiai sebagai gelar yang diberikan masyarakat

---

<sup>41</sup>Dhofier *Tradisi ...*, 51.

<sup>42</sup>Ibid., 52

<sup>43</sup>Zulfi Mubaraq *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 11.

kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang alim yakni orang yang memiliki pengetahuan keislaman mendalam.<sup>44</sup> Sebutan kiai pada tradisi pesantren adalah seorang pendiri dan pemilik pesantren. Ia adalah perancang dan pengembang yang dengan sekuat tenaga berupaya untuk memajukan proses pendidikan di pesantren yang ia miliki.

3. **Surau/Mushalla/Masjid;** tempat suci (rumah Allah) yang difungsikan sebagai pusat segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Hubungan antara Islam dan Masjid sangatlah dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Sejak awal pertumbuhan Islam, masjid sudah dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan tempat lembaga pendidikan Islam. Yaitu sejak masjid al-Qubba yang didirikan pertama kali oleh Nabi Muhammad di Madinah. Di samping itu, juga sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik. Hingga saat ini, di mana pun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural yang telah berlangsung selama 13 abad lamanya. Sekaligus dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>45</sup>
4. **Pondok/Asrama;** Pondok atau asrama sebenarnya adalah tempat menginap santri ketika sedang menimba ilmu di pesantren yang lokasinya berada di sekitar pesantren atau dekat dengan rumah kiai. Pondok ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid pada umumnya.<sup>46</sup>
5. **Kitab-Kitab Klasik;** Dalam tradisi pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik seringkali disebut dengan *kitab kuning*. Kitab-kitab ini pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan akasara Arab yang dikarang dan ditulis oleh para ulama dan cendekiawan Islam di masa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah. Format *kitab kuning* juga khas dan kertas yang digunakan untuk mencetak kitab-kitab ini berwarna kekuning-kuningan. Kitab-kitab klasik

---

<sup>44</sup>Ibid., 55.

<sup>45</sup>Dhofier *Tradisi ...*, 49.

<sup>46</sup>Ibid., 45.

yang diajarkan di pesantren keseluruhan dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu a. Nahwu (syntax) dan Sharraf (morfologi); b. Fiqh; c. Usul fiqh; d. Hadits; e. Tafsir; f. Tauhid; g. Tasawuf dan etika; dan h. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>47</sup> Sistem pengajaran kitab-kitab klasik ini menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan/bandongan* yang diselenggarakan secara terpisah dari sistem madarasah.

### **Sistem Pendidikan Pesantren**

Secara umum, metode pembelajaran yang digunakan pesantren sangat variatif. Namun terdapat beberapa hal yang sering dijadikan sebagai bahan terapan, di antaranya:

1. *Sorogan*, yakni metode belajar individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengansang kiai atau guru. Seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kiai pada pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya kiai membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santri, dan santri tersebut mengikuti membaca dan menjelaskan berbagai kitab.<sup>48</sup>
2. *Bandongan/wetonan*, yaitu metode pembelajaran secara kelompok di mana seorang kiai membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat yang ada pada kitab dan menjelaskannya secara singkat. Kebanyakan pesantren menyelenggarakan *bandongan* dengan bermacam-macam kelas yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkatan tinggi dan diselenggarakan setiap hari sejak pagi hari sampai malam hari.<sup>49</sup>
3. *Musyawahah*, metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang sudah ditentukan. Metode ini merupakan latihan keterampilan santri dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.<sup>50</sup>
4. *Hafalan*, yaitu metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada santri.
5. *Halaqah*, yaitu metode pembelajaran yang disampaikan dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup>Ibid., 50

<sup>48</sup>Dhofier *Tradisi ...*, 30.

<sup>49</sup>Ibid., 30.

<sup>50</sup>Ibid., 31

<sup>51</sup>Tim Penulis, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2009), 29.

6. *Lalaran*, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam *sorogan* maupun *bandongan*. Hal ini dimaksudkan untuk menambah penguasaan santri terhadap materi.
7. *Demonstrasi*, yaitu metode pembelajaran dengan mempraktikkan dan memperagakan kemampuan pelaksanaan materi di bawah petunjuk atau bimbingan seorang ustadz.
8. *Riyadhah*, yaitu metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Metode-metode tersebut di laksanakan dengan berbagai teknik pembelajaran seperti keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*adat*).<sup>52</sup>

### **Kurikulum dan Materi Pembelajaran**

Mula-mula semua pesantren mengajarkan pelajaran tingkat dasar berupa tulisan dan fonetik Arab. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para santri dapat membaca dan mengulang tulisan-tulisan Arab klasik. Setelah itu santri akan diajarkan pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab klasik (tulisan, intonasi, tata bahasa, sintaksis dan semantik), sebagai syarat untuk mendalami ayat-ayat keagamaan, filsafat, hukum dan ilmiah.<sup>53</sup>

Secara umum, kurikulum pesantren dapat dibagi menjadi dua bagian. Yaitu kurikulum pembelajaran keagamaan dan pembelajaran umum. Dalam pondok pesantren tradisional, ada pemisah antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah/madrasah. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu-ilmu keagamaan yaitu: tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu dan sharraf, akhlak dan tarikh. Sementara kurikulum sekolah/madrasah berasal dari Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama. Sedangkan pesantren modern menggunakan kurikulum terpadu yakni tidak memisahkan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah atau madrasah.

Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren dalam jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam mendalami ilmu keagamaan.

---

<sup>52</sup>Muchaddam *Dinamika* ..., 20.

<sup>53</sup>Ziemek *Pesantren* ..., 162.

### **Nilai fundamental pendidikan di Pesantren**

Terdapat beberapa poin yang menjadi tolak ukur maupun pegangan dalam pendidikan pesantren, di antaranya:

**1. Penyelenggaraan Pendidikan Sepanjang Hayat (*Tarbiyah/Education*);**

Berdasarkan pada tujuan pendidikan Islam yang jelas mengarah pada terbentuknya insan kamil berkepribadian muslim, yang merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa, cerdas, baik budi pekertinya (berakhlak mulia), terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi agama, diri sendiri dan sesama. Sebab tujuan pendidikan pesantren berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrawi sekaligus, apalagi dengan penerapan pengajaran selama 24 jam (*fullday school*).

**2. Komitmen *Tafaqquh fi Ad-din* (*Ubudiyah/Spirituality*);** Sudah menjadi komitmen

setiap pesantren di Indonesia, pesantren tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama. Salah satunya melalui orientasi terbentuknya masyarakat yang berbudaya (*civil society*) melalui komitmen terhadap nilai-nilai agama, karena dengan agama orang dapat melangkah dengan pijakan yang jelas. Sehebat apapun teori seorang manusia sangat dipengaruhi oleh sosio-kultur yang melingkupinya, sehingga bersifat sangat lokal. Sementara kalau nilai-nilai agama sifatnya universal.

**3. Pusat Pelayanan Moral (*Khuluqiyah/Morality*);** Tujuan pendidikan nasional bahwa

tujuan utama pendidikan adalah supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya, berakhlak mulia dan berilmu. Begitu juga pesantren, sebagai lembaga pendidikan keislaman, pesantren memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim pada setiap santrinya. Yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>54</sup> Hal tersebut juga bisa disebut sebagai benteng umat dalam bidang akhlak sesuai dengan fungsi dan tujuan utama pesantren itu sendiri.

**4. Pesantren Adalah Masyarakat Kecil (*Ijtima'iyah/Society*);** Pesantren merupakan

miniatur sebuah masyarakat atau disebut dengan *Small Community*. Sebagaimana sebelumnya Dhofier pun pernah mengibaratkan pesantren sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*).<sup>55</sup> Dalam lingkungan Pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, komunitas santri merupakan masyarakat Islam yang terdiri atas

---

<sup>54</sup>Mastuhu *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

<sup>55</sup>Dhofier *Tradisi...*, 56.

kelompok-kelompok anak didik yang saling terikat oleh tradisi dan sistem, serta hukum-hukum yang khas.

#### 5. Pengembangan Keterampilan dan Usaha (*Riyadhiyah/Entrepreneurship*);

Kedudukan manusia sebagai khalifah, manusia memiliki tugas menghidup suburkan seluruh komunitas dalam ekosistem, tentunya dengan persyaratan yang ketat harus memiliki ilmu pengetahuan sebagai olah rasa dan akal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil yang siap diterjunkan di masyarakat.<sup>56</sup> Sehingga adanya anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan pesantren akan menjadi ulama atau kiai, dan memilih lapangan pekerjaan dibidang agama. Maka pesantren dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang melatih keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan.<sup>57</sup>

### Kesimpulan

Setelah dilakukan telaah atas permasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Pondok Pesantren memiliki lima elemen dasarnya yaitu, santri, kiai, mushalla/masjid, pondok/asrama dan kajian kitab klasik. *Kedua*, ada beberapa nilai fundamental pendidikan yang dimiliki pesantren, yakni: penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat (*tarbiyah/education*), komitmen *tafaqquh fi ad-din(ubudiyah/spirituality)*, pusat pelayanan moral (*khuluqiyah/morality*), pesantren adalah masyarakat kecil (*ijtima'iyah/society*) dan pengembangan keterampilan dan usaha (*riyadhiyah/entrepreneurship*). *Ketiga*, Dapat digeneralisasikan bahwa pendidikan pondok pesantren diarahkan pada transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama', juga dimaksudkan menjadi alternatif bagi *people centre development, value oriented development dan institution development*.

---

<sup>56</sup>Bahri Ghazali *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 5.

<sup>57</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Surabaya, 2002),95

### Daftar Pustaka

- Al-Quran dan Terjemah, 1985. Jakarta: Departemen Agama.
- Choirman, Anis, 2010. *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Salatiga.
- Daulay, Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, 2002. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Surabaya: Departemen Agama.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1984. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Fahham, Achmad Muchaddam, 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI Sekjen DPR RI.
- Ghazali, Bahri, 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti.
- Kementrian Agama RI, "Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Quran Tahun Pelajaran 2011-2012 dalam <http://pendis.kemenag.go.id> (24 Januari 2013)
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS,.
- Masyhud, M. Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, M, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka,
- Mubaraq, Zulfi. 2012. *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik*, Malang: UIN-Maliki Press,.
- Mutohar, Ahmad dan Anam, Nurul. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,.
- Tim Penulis, 2004. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradis; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta,.
- Yatim, Badri. 2014. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Zuhairini, dkk. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.